

Penerapan Strategi KWHLAQ (*Know-What-How-Learn- Actions-Questions*) untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu, Pemahaman Membaca Cerita Alkitab, dan Kemampuan Berpikir Reflektif pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Lina Tejo Sugiarto

linatejo82@gmail.com

Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, Indonesia

INFO ARTIKEL

DOI: 10.19166/jtp.v1i1.3130

Riwayat artikel:

Diterima:

8 Desember 2020

Disetujui:

15 Desember 2020

Tersedia online:

1 Januari 2021

Kata Kunci:

KWHLAQ strategy, curiosity, reading comprehension, reflective thinking skill.

ABSTRACT

In XYZ elementary school, most of grade 2 students show lack of curiosity when learning the Biblical Study subject, which cause the low participation score in learning that subject. Those students also show difficulties when doing the summative test which is caused by their deficiency in comprehending the written Bible story. Moreover, the students show minimum reflective thinking skill which needs to be noticed because the skill is important for learning process in the class. Those reasons show that grade 2 students' curiosity, reading comprehension and reflective thinking skill when learning the Biblical Study need to be improved. KWHLAQ is a well-known strategy which is suitable to be used in improving the students' curiosity, reading comprehension and reflective thinking skill. Therefore, this research was conducted to know the difference of students' curiosity, reading comprehension and reflective thinking skill before and after using the KWHLAQ strategy. The research design used a quantitative, experimental one group pretest and posttest method. The subject of this research were 25 students of XYZ Elementary School – grade 2A which consist of 13 boys and 12 girls. The sample were chosen using purposive sampling technique. The data were analyzed with descriptive and inferential statistics (Paired Sample T-test and Wilcoxon Signed Ranks). The results showed that there were differences in grade 2A students' curiosity, reading comprehension, and reflective thinking skill in learning Biblical Study after applying the KWHLAQ strategy.

PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu, pemahaman membaca cerita Alkitab, dan kemampuan berpikir reflektif merupakan beberapa komponen penting dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang selanjutnya disingkat menjadi PAK. Yaumi (2016, p. 102) berpendapat bahwa ketika siswa bertumbuh rasa ingin tahunya, maka ia akan menjadi anak yang senang belajar seumur hidupnya dan mampu mengembangkan dirinya karena mendapatkan hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAK perlu ditumbuhkan untuk menolong siswa mengenal Allah dan firman-Nya, memiliki iman yang bertumbuh dan bertindak dalam kebenaran di tengah dunia.

Pemahaman membaca Alkitab dalam pembelajaran PAK juga penting untuk dikembangkan, karena Alkitab merupakan pijakan dalam menuntun siswa untuk mengenal Allah, memiliki hubungan dengan Allah dan mengalami pertumbuhan iman. Seperti yang diungkapkan dalam Roma 10:17, "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus," maka proses membaca Alkitab dan memahaminya menjadi dasar dalam pembelajaran PAK. Keeley (2008, p. 63) juga menjelaskan bahwa pemahaman membaca bukan hanya berhenti kepada mengetahui fakta-fakta dalam cerita Alkitab, tetapi juga dapat memahami ide utama dan mengaplikasikan dalam hidupnya, sehingga pemahaman membaca Alkitab menjadi kunci untuk membantu siswa mengenal Tuhan dan mengenal diri mereka, untuk kemudian dapat menentukan sikap hidup yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Komponen lain yang krusial dalam pembelajaran PAK adalah kemampuan berpikir reflektif, karena pembelajaran PAK di dalam konteks pendidikan Kristen tidak berhenti ketika siswa menguasai pengetahuan tentang cerita Alkitab, tetapi dapat membimbing siswa agar mampu menjalani hidup sebagai murid Yesus dan hidup di dalam kerajaan Allah (Tung, 2013, p. 324). Oleh sebab itu, siswa perlu mengaitkan pembelajaran yang telah didapatkan dengan kehidupannya sehari-hari melalui proses refleksi.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan di kelas didapati bahwa 40% siswa dari total 125 siswa kelas 2 di SD XYZ pada semester pertama tahun ajaran 2017-2018 kurang dapat menunjukkan rasa ingin tahu dalam proses belajar-mengajar yang terlihat dari nilai partisipasi siswa dalam pelajaran PAK ketika dihitung menggunakan rubrik berkisar 60 sampai dengan 70. Pemahaman membaca Alkitab juga kurang bertumbuh dalam diri siswa, karena guru cenderung mendominasi proses belajar mengajar dan bertindak sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Akibatnya, perkembangan pengetahuan dan pemahaman siswa hanya sebatas materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terbukti dari hasil tes sumatif siswa dimana 55% dari total 125 siswa kelas 2 SD kesulitan menjawab soal tes dalam bentuk esai sederhana, 40% siswa menjawab soal persis seperti yang diajarkan oleh guru dan tidak ada pengembangan pemikiran yang muncul dari hasil belajar siswa secara pribadi, sedangkan 5% siswa dapat memunculkan hasil pemikiran pribadinya.

Dalam proses belajar PAK kelas 2 di SD XYZ, proses berpikir reflektif seringkali juga kurang diperhatikan dan siswa kurang diberi waktu yang cukup, karena guru terfokus kepada terselesaikannya materi, sehingga kemampuan siswa hanya diukur dari penguasaan konsep dan kurang dapat berpikir reflektif. Hal ini terlihat dari tulisan refleksi yang dibuat oleh siswa kelas 2 SD XYZ sekitar 60% siswa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang mereka pelajari dari film tersebut dan dari 60% siswa yang mengalami kesulitan tersebut, terdapat satu kelas yang seluruh siswanya tidak dapat menuliskan refleksi.

Strategi KWHLAQ merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan dibuat dalam bentuk tahapan-tahapan untuk membantu siswa mengkategorikan informasi sebelum, selama, dan setelah topik pelajaran. KWHLAQ memiliki 6 tahapan dalam kegiatannya yaitu *what I know, what I want to know, how will I find out, what I learned, what*

actions will I take, dan *what new questions do I have* (Hale dan Fisher, 2013, p. 108). Strategi KWHLAQ adalah strategi yang sangat baik digunakan untuk mendorong peran aktif siswa dalam bereksplorasi dan menyelidiki sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu, pemahaman siswa dan kemampuan berpikir reflektif siswa. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini menggunakan strategi KWHLAQ untuk menganalisis perbedaan yang dapat ditimbulkan oleh strategi KWHLAQ terhadap rasa ingin tahu, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pelajaran PAK.

TINJAUAN PUSTAKA

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu menurut Benson (2009, 157) adalah keinginan untuk belajar atau mengetahui tentang banyak hal. Chatib (2012, 85) mendefinisikan rasa ingin tahu sebagai sebuah sikap dan tindakan yang terus menerus ingin menelaah secara mendalam dan luas mengenai hal-hal yang telah dipelajari, dilihat, dan didengarnya. Kashdan (dalam Prochniak, 2017, p. 1246) juga mengungkapkan rasa ingin tahu sebagai kebutuhan intrinsik manusia untuk mencari informasi dan memulai pengalaman baru yang ditunjukkan melalui perilaku eksplorasi. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sebuah keinginan belajar dan sekaligus sebuah kebutuhan intrinsik manusia untuk menelaah tentang banyak hal secara mendalam dan luas mengenai hal-hal yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar yang ditunjukkan melalui perilaku eksplorasi yakni pencarian informasi dan memulai pengalaman baru.

Daniel Berlyne seorang psikolog Kanada yang berasal dari Inggris membagi dimensi rasa ingin tahu menjadi dua bagian yaitu *perceptual curiosity* dan *epistemic curiosity* (Livio 2017, 3). Dimensi yang pertama adalah *perceptual curiosity*, yaitu rasa ingin tahu yang berhubungan dengan stimulasi secara sensorik dan cenderung dipengaruhi lingkungan seperti melihat pemandangan, merasakan tekstur baru, mendengar suara, mencium bau tertentu, yang memotivasi seseorang untuk melakukan pengecekan sehingga memperoleh informasi baru. Dimensi kedua dari rasa ingin tahu menurut Berlyne (Livio, 2017, p. 3) adalah *epistemic curiosity* yaitu rasa ingin tahu yang muncul dalam diri seseorang oleh karena teori-teori ilmiah atau teka-teki intelektual yang muncul dalam pemikirannya dan mendorongnya melakukan penyelidikan dan belajar lebih banyak sehingga mendapatkan informasi dan pengetahuan baru. Meskipun dua dimensi rasa ingin tahu memiliki perbedaan tetapi secara umum memiliki gagasan yang sama yaitu adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mencari pengalaman dan mendapatkan informasi baru. Penelitian ini lebih mengacu kepada dimensi kedua dari rasa ingin tahu yaitu *epistemic curiosity*.

Indikator yang dapat terlihat dalam diri siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi yaitu siswa akan mengutarakan berbagai hal dan mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal ingin mereka ketahui (Noormindhawati, 2015, p.107). Menurut Collin Rose (dalam Ayah, 2009, p. 210) indikator yang terlihat dari pengembangan rasa ingin tahu adalah kemampuan siswa untuk menguasai materi yang dipelajarinya. Beberapa indikator yang diungkapkan di atas digunakan untuk mengukur peningkatan rasa ingin tahu siswa dalam penerapan strategi KWHLAQ, yaitu mengutarakan berbagai hal, mengajukan pertanyaan, dan menguasai materi yang dipelajari.

Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca menurut Blachowicz dan Ogle (2008, p. 1) adalah membuat apa yang dibaca menjadi masuk akal dan dapat dimengerti. Sebagai sebuah komponen penting dalam membaca, Somadayo (2011, p. 10) mendefinisikan pemahaman membaca sebagai sebuah proses aktif untuk menemukan makna yang diperoleh berdasarkan

pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca mengenai isi bacaan. Menurut McNamara (2007, p. xi) pemahaman membaca adalah sebuah kemampuan untuk memikirkan sebuah teks lebih dari sekedar kata-kata dan mampu memahami hubungan antar gagasan yang disampaikan dalam sebuah bacaan. Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca adalah sebuah proses aktif untuk memikirkan sebuah teks lebih dari kata-kata dan memahami hubungan antar gagasan sehingga menemukan makna yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca mengenai isi bacaan sehingga bacaan menjadi masuk akal dan dapat dimengerti.

Mengetahui apakah siswa telah memahami bacaan adalah hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, perlu ada tolok ukur yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami bacaannya. Sodamayo (2011, p. 11) mengungkapkan bahwa siswa dianggap telah memiliki pemahaman membaca ketika mampu menjelaskan arti kata dan ungkapan yang tertulis dalam bacaan, menangkap makna yang tersirat maupun tersurat, dan mampu membuat kesimpulan dari hasil pembacaan. Ketiga indikator yang diungkapkan di atas digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur peningkatan pemahaman membaca siswa melalui penerapan strategi KWHLAQ.

Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif menurut Sisk (2009, p. 78) adalah berpikir tentang pemikiran dirinya sendiri. Berpikir reflektif juga didefinisikan sebagai cara berpikir tentang pengetahuan atau pengalaman lama dan mengevaluasinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru (Suyanto, 2013, p. 169). Sun (2013, p. 261) berpendapat bahwa berpikir reflektif adalah mempertimbangkan hal-hal yang sudah terjadi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih tepat terhadap suatu hal. Jadi, berpikir reflektif adalah berpikir tentang pemikiran dirinya sendiri dengan cara mengevaluasi pengetahuan atau pengalaman lama dengan pengetahuan dan pengalaman baru untuk memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih bijak terhadap suatu hal.

Sapa'at (2012, p. 163) mengungkapkan indikator yang terlihat dalam diri siswa yang mampu berpikir reflektif adalah kemampuannya untuk mengutarakan apa yang sudah dipelajari, mengutarakan cara mempelajari topik, dan menyampaikan perasaan yang dialami ketika mempelajari topik tersebut. Benton (2014, p. 55) juga mengungkapkan hal yang serupa dengan salah satu indikator Sapa'at yakni bahwa ketika siswa dapat mengingat poin-poin penting yang didapatkan dari proses pembelajaran maka hal itu mengindikasikan keberhasilan siswa untuk berpikir reflektif.

Dalam pelajaran PAK, indikator yang terlihat dalam diri siswa lebih dalam dari hanya sekedar mengungkapkan hal-hal yang telah dipelajari dan menguasai pengetahuan tentang cerita Alkitab. Indikator yang harus terlihat jelas bahwa seorang anak mampu berpikir reflektif adalah ketika siswa dapat menyampaikan perasaan mereka ketika mempelajari cerita Alkitab dengan cara mengaitkan pembelajaran yang telah didapatkan dengan kehidupannya sehari-hari dan memberikan contoh praktis sikap hidup berdasarkan firman Tuhan (Keeley, 2008, p. 63). Oleh sebab itu, indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas 2 SD XYZ berpikir reflektif adalah mengutarakan apa yang sudah dipelajari, mengutarakan cara mempelajari topik, dan menyampaikan perasaan yang dialami ketika mempelajari topik tersebut. Ketiga indikator yang diungkapkan di atas digunakan untuk dalam penelitian ini untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa melalui penerapan strategi KWHLAQ.

Strategi KWHLAQ

Strategi KWHLAQ dicetuskan oleh Silvia Rosenthal Tolisano yang diungkapkan dalam tulisannya di tahun 2011, “*Upgrade Your KWL Chart to the 21st Century*” (Krebs dan Zvi, 2015, p. 29). Strategi KWHLAQ sebenarnya merupakan salah satu pengembangan dari strategi KWL dasar yang pernah dicetuskan oleh Ogle pada tahun 1986 (dalam Tompkins et al., 2015, 406). Pada prinsipnya, strategi KWHLAQ dan KWL merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan memiliki ciri yang mirip yaitu dibuat dalam bentuk tahapan-tahapan untuk membantu siswa mengkategorikan informasi sebelum, selama, dan setelah topik pelajaran. Meskipun memiliki kemiripan, namun KWHLAQ di dalam tahapan kegiatannya lebih lengkap dan mendorong peran aktif siswa untuk bereksplorasi dan menyelidiki sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu, pemahaman siswa dan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Tahapan kegiatan strategi KWHLAQ (Hale dan Fisher, 2013, p. 108) terdiri dari:

Tahap 1: *What I know*

Siswa diberi kebebasan untuk mengidentifikasi hal-hal yang siswa ketahui mengenai topik pelajaran (*prior knowledge*), termasuk apabila hal yang mereka ketahui ternyata tidak sesuai dengan topik.

Tahap 2: *What I want to know*

Siswa mengungkapkan hal-hal yang ingin diketahui dan guru akan menempatkan siswa seperti seorang profesional yang hendak menyelidiki.

Tahap 3: *How will I find out*

Siswa ditantang untuk memperhatikan pertanyaan yang mereka ungkapkan pada tahap kedua dan mencari tahu jenis sumber daya yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dan melengkapi pengetahuan mereka mengenai topik pelajaran.

Tahap 4: *What I learned*

Siswa mengungkapkan sumber daya yang akhirnya digunakan untuk mendapatkan informasi, pengetahuan dan pesan utama yang mereka temukan dalam proses pencarian, serta merevisi *prior knowledge* yang kurang tepat mengenai topik pelajaran.

Tahap 5: *What action will I take*

Siswa mengutarakan rencana tindakan yang hendak dilakukan untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupannya.

Tahap 6: *What new questions do I have*

Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan baru (*open-ended question*) yang muncul setelah mempelajari topik pelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimental. Menurut Fraenkel dan Wallen (2012, p. 265) karakteristik utama dari penelitian eksperimental adalah adanya manipulasi variabel independen melalui perlakuan tertentu untuk meningkatkan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *one-group pretest-posttest* untuk menganalisis peningkatan rasa ingin tahu, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir reflektif melalui penggunaan strategi KWHLAQ.

Penelitian dilakukan di SD XYZ yang terletak di Jakarta Barat dalam kurun waktu lima bulan. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas 2 SD XYZ di Jakarta Barat yang mengikuti pelajaran PAK berjumlah 125 siswa. Subyek penelitian terdiri dari 25 siswa terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan yang seluruhnya berasal dari siswa kelas 2A SD

XYZ Jakarta Barat. Seluruh siswa kelas 2A akan mendapatkan perlakuan menggunakan strategi KWHLAQ dalam pelajaran sejak dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir. Sampel penelitian tersebut dipilih dari salah satu kelompok dari populasi berdasarkan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan spesifik yang ditetapkan dari sebuah penelitian (Fraenkel dan Wallen, 2012, p. 100).

Pemilihan kelas dilakukan berdasarkan nilai rata-rata pelajaran PAK kelas 2 SD dengan kriteria pemilihan kelas yang paling rendah nilai rata-rata pelajaran PAK di semester pertama yaitu kelas 2A. Pemilihan kelas dengan nilai rata-rata paling rendah dilakukan karena strategi KWHLAQ merupakan strategi baru dalam pelajaran PAK di kelas 2 SD XYZ, oleh sebab itu asumsi penelitian ini adalah apabila sampel yang digunakan adalah siswa dengan nilai rata-rata pelajaran PAK terendah dan pada akhir penelitian terjadi peningkatan rasa ingin tahu, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir reflektif dengan menggunakan strategi KWHLAQ, maka strategi ini juga akan berhasil diterapkan pada empat kelas lainnya yang memiliki rata-rata nilai pelajaran PAK lebih tinggi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada tahap awal akan dilakukan studi pustaka dan studi pendahuluan. Rumusan masalah dilakukan pada tahap berikutnya berdasarkan studi pustaka dan studi pendahuluan yang telah dilakukan. Setelah diketahui masalah yang hendak diteliti maka dirancang desain pembelajaran. Instrumen dibuat dan divalidasi secara kualitatif dan kuantitatif. Uji instrumen secara kualitatif dilakukan dengan cara uji *face validity* oleh para ahli. Berdasarkan hasil *face validity*, maka instrumen penelitian direvisi hingga layak untuk diuji coba.

Instrumen yang telah divalidasi secara kualitatif kemudian diuji secara kuantitatif kepada siswa kelas 2 yang bukan menjadi sampel penelitian untuk diuji coba (*try out*). Berdasarkan uji coba instrumen dapat dianalisis validitas dan reliabilitas secara statistik. Berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas didapatkan instrumen soal yang valid untuk diberikan kepada siswa kelas 2A sebagai subyek penelitian.

Pretest dilakukan sebelum siswa kelas 2A mendapatkan perlakuan strategi KWHLAQ, sedangkan *posttest* dilakukan setelah siswa kelas 2A mendapatkan perlakuan strategi KWHLAQ selama beberapa waktu. Hasil *pretest* dan *posttest* diolah dan dianalisis sehingga dapat dibuat kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data berkaitan dengan variabel rasa ingin tahu, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir reflektif adalah soal tes esai.

Uji Validitas, Realibilitas, Dan Koefisien Korelasi

Validitas

Penelitian ini menggunakan dua uji validitas yakni *face validity* yang dilakukan oleh dua orang ahli PAK dan uji validasi ini berlaku untuk ketiga variabel yakni rasa ingin tahu, berpikir reflektif, dan berpikir reflektif. Uji coba instrumen dilakukan kepada 25 siswa anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel yaitu siswa kelas 2E. Penilaian dilakukan dengan dukungan dari *interrater*, sehingga didapatkan dua hasil penilaian uji coba instrumen, yaitu dari peneliti dan *interrater*. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan uji korelasi Pearson dengan program SPSS didapatkan seluruh butir soal valid karena nilai koefisien setiap butir soal lebih besar dari 0,300, baik peneliti maupun *interrater*.

Reliabilitas

Terdapat dua hasil uji reliabilitas pada penelitian ini, yaitu hasil yang didapatkan berdasarkan uji coba yang dilakukan oleh peneliti dan hasil uji coba yang dilakukan *interrater*. Hasil yang didapatkan berdasarkan perhitungan uji reliabilitas *Cronbach Alpha* dengan menggunakan program SPSS, didapatkan nilai reliabilitas 0,934 pada uji coba yang dilakukan

oleh peneliti, dan nilai reliabilitas 0,937 pada uji coba yang dilakukan oleh *interrater*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji reliabilitas instrumen termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi.

Koefisien Korelasi

Pada penelitian ini juga dilakukan uji koefisien korelasi dengan menggunakan Spearman untuk mengetahui tingkat signifikansi antara penilaian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan *interrater*. Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi Spearman menggunakan program SPSS didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,992 dengan signifikansi 0,000. Korelasi signifikan pada level 0,01 berdasarkan pengujian dua sisi (*two-tailed*). Koefisien tersebut mendekati nilai 1, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai peneliti dan nilai *interrater* adalah erat (Priyatno, 2012, p. 69).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik untuk pengolahan data dibagi menjadi dua bagian yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan nilai yang didapatkan dari variabel rasa ingin tahu, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir reflektif siswa melalui nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, serta nilai N-Gain. Strategi inferensial digunakan untuk menguji hipotesis mengenai penerapan strategi KWHLAQ untuk meningkatkan rasa ingin tahu, pemahaman membaca cerita Alkitab, dan kemampuan berpikir reflektif pada pelajaran PAK.

Rasa Ingin Tahu

Uji Statistik Deskriptif Rasa Ingin Tahu

Hasil penelitian mengenai rasa ingin tahu dihitung menggunakan uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Hasil *pretest* dan *posttest* rasa ingin tahu siswa dihitung menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* rasa ingin tahu siswa kelas 2A adalah 40,84 dengan nilai terendah 25 dan tertinggi 75. Nilai rata-rata *posttest* rasa ingin tahu siswa kelas 2A terlihat lebih tinggi daripada *pretest* yakni 75,60 dengan nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 100.

2. Perhitungan N-Gain siswa kelas 2A mengenai Rasa Ingin Tahu

Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan dengan beberapa kategori yaitu 11 siswa berada dalam kategori tinggi, 10 siswa kategori sedang, dan 4 siswa kategori rendah. Pengkategorian dibuat berdasarkan indeks N-Gain yang disebutkan pada bab 3. N-Gain minimum yang didapatkan adalah 0,07 dan maksimum adalah 1,00, sedangkan rata-rata N-Gain adalah 0,596 yang termasuk dalam kategori sedang.

Uji Statistik Inferensial Rasa Ingin Tahu

Hasil *pretest* dan *posttest* rasa ingin tahu siswa menunjukkan peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan strategi KWHLAQ. Setelah dilakukan uji *paired sample T-test* maka nilai signifikansinya adalah 0,000. Nilai (*Sig. 2-tailed*) $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada rasa ingin tahu siswa sesudah penerapan strategi KWHLAQ.

Peningkatan rasa ingin tahu siswa kelas 2 SD XYZ disebabkan karena *epistemic curiosity* yang diungkapkan oleh Berlyne (Livio, 2017, p. 3) dimunculkan melalui penerapan

strategi KWHLAQ, sehingga siswa terdorong untuk melakukan penelitian dan belajar lebih banyak sehingga mendapatkan informasi dan pengetahuan baru. Rasa ingin tahu siswa kelas 2A muncul ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, difasilitasi dengan berbagai sumber belajar, dan diberi kesempatan untuk berpendapat, seperti yang diungkapkan oleh Yaumi (2016, p. 103) dan Surya (2010, p. 61) mengenai kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Pemahaman Membaca

Uji Statistik Deskriptif Pemahaman Membaca

Hasil penelitian mengenai pemahaman membaca dihitung menggunakan uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman membaca siswa dihitung menggunakan SPSS menunjukkan nilai rata-rata *pretest* pemahaman membaca siswa kelas 2A adalah 32,96 dengan nilai terendah 25 dan tertinggi 75. Nilai rata-rata *posttest* pemahaman membaca siswa kelas 2A terlihat lebih meningkat daripada *pretest* yakni 60,12 dengan nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 100.

2. Perhitungan N-Gain siswa kelas 2A mengenai Pemahaman Membaca

Hasil perhitungan N-Gain kepada siswa kelas 2A menunjukkan bahwa ada 7 siswa yang berada dalam kategori tinggi, 6 siswa kategori sedang, dan 12 siswa berada dalam kategori rendah. N-Gain minimum yang didapatkan adalah -0,17 dan maksimum adalah 1,00, sedangkan rata-rata N-Gain adalah 0,42 yang termasuk dalam kategori sedang.

Uji Statistik Inferensial Pemahaman Membaca

Hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman membaca siswa menunjukkan peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan strategi KWHLAQ. Setelah dilakukan uji statistik inferensial non-parametrik yaitu *Two Related Samples Tests* dengan uji Wilcoxon didapati adanya peningkatan pemahaman membaca kepada 22 siswa setelah penerapan strategi KWHLAQ, tetapi ada 1 siswa yang tidak mengalami peningkatan dan 2 siswa yang justru mengalami penurunan pemahaman membaca setelah penerapan strategi KWHLAQ. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pemahaman membaca siswa kelas 2A adalah 0,000 dan < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman membaca siswa sesudah penerapan strategi KWHLAQ.

Peningkatan pemahaman membaca sesuai dengan pemaparan dari Meliyawati (2016, 24) ditingkatkan dengan menggunakan strategi membaca yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, sumber daya yang tersedia di sekolah seperti Alkitab, buku cerita Alkitab, ensiklopedia Alkitab, dan teknologi internet disediakan untuk menolong siswa menjawab pertanyaan dan melengkapi pengetahuan siswa mengenai topik pelajaran. Hasil pengujian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bacaan yang terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan arti kata dan ungkapan yang tertulis dalam bacaan, menangkap makna yang tersirat maupun yang tersurat dan mampu membuat kesimpulan, seperti yang diungkapkan oleh Sodamayo (2011, p. 11).

Berpikir Reflektif

Uji Statistik Deskriptif Berpikir Reflektif

Hasil penelitian mengenai berpikir reflektif dihitung menggunakan uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Hasil *pretest* dan *posttest* berpikir reflektif siswa dihitung menggunakan SPSS menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kemampuan berpikir reflektif siswa kelas 2A adalah 34,60 dengan nilai terendah 25 dan tertinggi 71. Nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir reflektif siswa kelas 2A yang terlihat meningkat daripada *pretest* yakni 60,44 dengan nilai terendah 29 dan nilai tertinggi 98

2. Perhitungan N-Gain siswa kelas 2A mengenai Berpikir Reflektif

Hasil perhitungan N-Gain kepada siswa kelas 2A menunjukkan bahwa ada 2 siswa yang berada dalam kategori tinggi, 13 siswa kategori sedang, dan 10 siswa berada dalam kategori rendah. Pengkategorian dibuat berdasarkan indeks N-Gain yang disebutkan pada bab 3. N-Gain minimum yang didapatkan adalah -0,18 dan maksimum adalah 0,97, sedangkan rata-rata N-Gain adalah 0,40 yang termasuk dalam kategori sedang.

Uji Statistik Inferensial Berpikir Reflektif

Hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman membaca siswa menunjukkan peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan strategi KWHLAQ. Setelah dilakukan uji statistik inferensial non-parametrik yaitu *Two Relates Samples Tests* dengan uji Wilcoxon didapati 23 nilai siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir reflektif setelah penerapan strategi KWHLAQ, tetapi ada 1 siswa yang tidak mengalami peningkatan dan 1 siswa yang justru mengalami penurunan kemampuan berpikir reflektif setelah penerapan strategi KWHLAQ. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kemampuan berpikir reflektif siswa kelas 2A adalah 0,000 dan < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir reflektif siswa sesudah penerapan strategi KWHLAQ.

Peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa melalui penerapan strategi KWHLAQ terlihat ketika siswa diberi kesempatan untuk menyatakan secara tertulis tentang apa yang mereka pikirkan atau rasakan tentang topik pembelajaran, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan topik pembelajaran dengan kehidupannya sehari-hari dan memikirkan rencana tindakan yang akan mereka lakukan dalam kehidupannya. Hasil pengujian tersebut juga menjadi konfirmasi dari indikator kemampuan berpikir reflektif yang diungkapkan oleh Sapa'at (2012, p. 163) yaitu kemampuannya untuk mengutarakan apa yang sudah dipelajari, cara mempelajari topik, dan perasaan yang dialami ketika mempelajari topik tersebut.

Hambatan dalam Penerapan Strategi KWHLAQ

Beberapa kendala yang muncul pada saat perlakuan berlangsung adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua siswa memiliki *prior knowledge* tentang topik cerita, oleh sebab itu siswa yang tidak memiliki pengetahuan awal mengenai topik bacaan akan mengalami kesulitan untuk mengisi bagian K (*Know*).
- 2) Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, kegiatan ini menjadi sangat menyulitkan terutama ketika siswa harus memahami bacaan dan berefleksi. Keterampilan membaca menjadi modal awal dalam memahami bacaan dan berefleksi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tiga hipotesis penelitian yang telah dijawab melalui analisis data dan pengujian hipotesis, dengan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan rasa ingin tahu siswa kelas 2A SD XYZ dalam pelajaran PAK sesudah penerapan strategi KWHLAQ.

Setelah penerapan strategi KWHLAQ, hasil analisis data dan uji hipotesis menggunakan *paired sample T-test* maka nilai signifikansinya adalah 0,000. Nilai (*Sig. 2-tailed*) 0,000 <

- 0.05 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasa ingin tahu siswa sesudah penerapan strategi KWHLAQ. Hasil rata-rata N-Gain adalah 0,596 yang menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu siswa kelas 2A SD XYZ dalam kategori sedang.
- 2) Terdapat perbedaan pemahaman membaca siswa kelas 2A SD XYZ dalam pelajaran PAK sesudah penerapan strategi KWHLAQ.
Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* pemahaman membaca siswa kelas 2A adalah 0,000 dan < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman membaca siswa sesudah penerapan strategi KWHLAQ. Hasil rata-rata N-Gain adalah 0,42 yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman membaca siswa kelas 2A SD XYZ dalam kategori sedang.
 - 3) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir reflektif siswa kelas 2A SD XYZ dalam pelajaran PAK sesudah penerapan strategi KWHLAQ.
Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon mengenai kemampuan berpikir reflektif, didapatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* siswa kelas 2A adalah 0,000 dan < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman membaca siswa sesudah penerapan strategi KWHLAQ. Hasil rata-rata N-Gain adalah 0,40 yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa kelas 2A SD XYZ dalam kategori sedang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai penerapan strategi KWHLAQ bukanlah penelitian yang sempurna, oleh karena masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini yang harus diperbaiki dalam penerapannya pada penelitian yang selanjutnya, diantaranya:

1. Strategi KWHLAQ yang terdiri dari enam tahap dan membutuhkan proses cukup panjang, maka dibutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak untuk menerapkan strategi KWHLAQ. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga berdampak kepada kurangnya waktu bagi siswa untuk memikirkan dengan baik, mengutarakan apa yang mereka pahami dan merefleksikan dalam tulisan esainya.
2. Keterbatasan jumlah sampel dalam penelitian yakni 25 siswa dari total populasi sebesar 125 siswa. Keterbatasan jumlah sampel pada penelitian ini mengakibatkan kesimpulan dari penelitian ini kurang kuat untuk digeneralisasi.
3. Penggunaan penelitian *one group pretest-posttest design* membuat peneliti tidak dapat membandingkan hasil peningkatan rasa ingin tahu, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir reflektif siswa antara kelompok yang menerapkan strategi KWHLAQ dan kelompok yang tidak menerapkan strategi KWHLAQ.

Saran Penelitian

Berikut ini adalah beberapa saran yang terbagi dalam dua bagian yakni saran implementasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Saran Implementasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka berikut ini beberapa saran implementasi strategi KWHLAQ yakni pentingnya sosialisasi mengenai manfaat dan tahapan strategi KWHLAQ kepada siswa sehingga siswa dapat memahami dan mengikuti tahapan KWHLAQ dengan lancar, sumber-sumber yang akan digunakan untuk menolong siswa mengetahui materi pembahasan perlu dipersiapkan dengan baik, dan *entry skill* berupa kemampuan untuk membaca perlu diperhatikan apabila hendak memberi soal dalam bentuk esai. Ukuran lembar soal esai dan pengkalimatan soal esai yang diberikan kepada siswa juga perlu disesuaikan dengan tahapan usia siswa dan enam tahapan strategi KWHLAQ dapat

diterapkan dengan memberikan waktu yang cukup minimal satu sesi pelajaran untuk tahap K-W-H-Q dan minimal dua sesi pelajaran untuk tahap L dan A. Kedua tahap tersebut yakni tahap L dan A membutuhkan waktu lebih banyak karena pada tahap L, siswa akan mencari tahu dengan membaca semua sumber data yang telah ditulis lalu menuliskan apa yang mereka ketahui setelah membaca seluruh sumber data. Oleh sebab itu, waktu yang dibutuhkan untuk tahap L perlu disediakan lebih banyak, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memikirkan mengenai topik pembahasan dan menuliskan jawabannya. Demikian pula dengan tahap A yang merupakan tahap dimana siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka dan rencana tindakan yang hendak siswa terapkan dalam kehidupannya sehari-hari, oleh sebab itu perlu disediakan waktu lebih banyak.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka berikut ini beberapa saran untuk penelitian selanjutnya diantaranya strategi KWHLAQ dapat diuji coba di bidang studi lainnya atau pada siswa dengan kelas yang lebih tinggi, penelitian dapat dilakukan dengan subyek penelitian yang lebih besar dan menggunakan kelas kontrol sebagai pembanding, dan strategi KWHLAQ dapat dilakukan dengan lebih interaktif dan menggunakan tes lisan berupa tanya-jawab. Penelitian hasil belajar dengan strategi KWHLAQ juga dapat dikembangkan dengan melakukan perbandingan antara laki-laki dan perempuan, menyediakan buku dan sumber informasi yang lebih banyak untuk memaksimalkan proses eksplorasi siswa, serta mengalokasikan waktu yang cukup agar siswa menikmati setiap prosesnya dan tidak terburu-buru.

REFERENSI

- Ayah, E. (2009). *I love u, ayah bunda*. PT Mizan Publika.
- Benton, C. W. (2014). *Thinking about thinking: Metacognition for music learning*. Rowman & Littlefield Education.
- Benson, J. B., & Haith, M. M. (2009). *Language, memory, and cognition in infancy and early childhood*. Elsevier Science.
- Blachowicz, C. L.Z., & Ogle, D. (2008). *Reading comprehension: Strategies for independent learners*. Guilford Press.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya manusia: Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak*. Kaifa.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw Hill.
- Hale, J. A., & Fisher, M. (2013). *Upgrade your curriculum: Practical ways to transform units and engage students*. ASCD.
- Keeley, R. J. (2008). *Helping our children in faith*. Bakers Books.
- Krens, D. & Zvi, G. (2015). *The genius hour guidebook: Fostering passion, wonder, and inquiry in the classroom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315676241>

- Livio, M. (2017). *Why?: What makes us curious*. Simon & Schuster.
- McNamara, D. S. (Ed.). (2007). *Reading comprehension strategies: Theories, interventions, and technologies*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
<https://doi.org/10.4324/9780203810033>
- Noormindhawati, L. (2015). *8 tahun yang menakjubkan*. Elex Media Komputindo.
- Priyatno, D. (2012). *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Andi Offset.
- Próchniak, P. (2017). Development and testing of the elements of the Nature Curiosity Scale. *Social Behavior and Personality: An International Journal* 45(8), 1245–1254.
<https://doi.org/10.2224/sbp.6130>
- Sapa'at, A. (2012). *Stop menjadi guru!*. Tangga Pustaka.
- Sisk, D. A. (2009). *Making great kids greater: Easing the burden of being gifted*. Corwin Press.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Graha Ilmu.
- Sun, P. K. (2013). *To be an innovator*. Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, H. (2010). *Rahasia membuat anak cerdas dan manusia unggul*. Elex Media Komputindo.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Tompkins, G. E., Smith, C., Campbell, R., & Green, D. (2015). *Literacy for the 21st century: A balanced approach*. Pearson Australia.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. Andi.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.